



Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Etnik Sikka Krowe Di Kabupaten Sikka

Gisela Nuwa^{a,1*}, Teresia Avila^{a,2}, Petrus Kpalet^{a,3}

^a IKIP Muhammadiyah Maumere, Indonesia

¹ gustavnuwa123@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : **ABSTRAK**

Received: 8 Juli 2023;

Revised: 26 Juli 2023;

Accepted: 8 Agustus 2023.

Kata kunci:

Kepemimpin;

Kepala Sekolah;

Nilai Kearifan Lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe dan faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe di Kabupaten Sikka. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama sebagai informan yaitu, Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, dan pemangku adat Desa Pogon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data: pengumpulan data, reduksi data, dan Verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama*, penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah berupa nilai kerjasama, musyawarah atau “*Kula Babong*”, saling menghargai dan menghormati. *Kedua*, nilai-nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah yaitu, nilai kejujuran, nilai keberanian, musyawarah untuk mufakat (*Kula Babong*), dan kharisma, *Ketiga*, faktor pendukung penerapan nilai-nilai kearifan lokal etnik Sikka krowe dalam kepemimpinan kepala sekolah Di Kabupaten Sikka yaitu masih tertanamnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan *Keempat*, faktor penghambat penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal yang dipengaruhi oleh dampak negatif dari globalisasi.

ABSTRACT

Keywords:

Leader;

Headmaster;

Value of Local

Wisdom.

This study aims to determine the leadership of school principals based on the value of local wisdom of the Sikka Krowe ethnic group and the supporting and inhibiting factors of principal leadership based on the local wisdom of the Sikka Krowe ethnic group in Sikka Regency. The research method used is a qualitative descriptive approach. The main data sources as informants are the principal, subject teachers, and traditional leaders of Pogon Village. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques: data collection, data reduction, and data verification. The results showed, First, the application of local wisdom values in schools in the form of the value of cooperation, deliberation or "Kula Babong", mutual respect and respect. Second, the values of Sikka Krowe ethnic local wisdom that are relevant to the leadership of the principal, namely, the value of honesty, the value of courage, deliberation for consensus (Kula Babong), and charisma. Third, the supporting factors for the application of the values of local wisdom of the Sikka Krowe ethnic group in leadership. Principals in Sikka Regency are still embedded in local values in everyday life, and Fourth, the inhibiting factor in implementing the leadership of school principals based on the values of local wisdom of Sikka Krowe ethnic is the shift in local values which is influenced by the negative impact of globalization.

Copyright © 2023 (Gisela Nuwa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nuwa, G., Avila, T., & Kpalet, P. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Etnik Sikka Krowe Di Kabupaten Sikka. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 45–51. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i3.924>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era saat ini manusia diperhadapkan dengan berbagai kemajuan dalam aspek kehidupan. Kemajuan ini ditandai oleh munculnya budaya modern yang telah mengisi kehidupan manusia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyangkut tatanan kehidupan sosial ekonomi, tetapi juga politik, bahasa, dan kebudayaan. Di tengah kemajuan zaman seperti ini tentu tidak boleh melupakan budaya sebagai basis hidup karena mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan perlu dilestarikan (Nuwa, 2021).

Dampak dari perubahan ini juga terjadi dalam konteks kepemimpinan yang cenderung mengabaikan kebjijakan lokal dan mengutamakan konsep kepemimpinan modern. Idealnya seorang pemimpin mesti memahami kontekstualisasi nilai kepemimpinan sebagai roh dalam memimpin. Seorang pemimpin diperlukan usaha-usaha menemukan nilai-nilai budaya yang beraneka ragam dengan cara memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka dalam semangat kebhinekaan. Cara pemimpin dalam ragam budaya organanisasi seharusnya berhubungan dengan bahasa dan budaya, dengan membentuk tim kerja yang serasi dan padu. Selain itu juga diperlukan informasi tentang sejarah dasar daerah tersebut dengan ciri-ciri kebudayaan dan mempelajari bahasa daerah dalam membangun tim yang kuat dalam organisasi (Hidayat, 2008).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan unsur yang paling fundamental dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan belajar anak di sekolah, sekalipun bersifat tidak langsung ((Griffith et al., 2003). Berbagai literatur yang berbicara mengenai kepemimpinan sekolah telah menemukan dampak positif, baik terhadap guru, siswa, maupun sekolah sebagai sebuah lembaga. Selama lima tahun terakhir kajian tentang kepemimpinan menjadi menarik bagi para akademisi karena hal ini merupakan sesuatu yang penting bagi kemajuan sebuah lembaga pendidikan.

Masalah klasik yang sering terjadi yaitu hampir sebagian besar pemimpin sekolah diangkat karena mereka guru yang baik. Sementara itu guru yang baik belum tentu dapat menjadi pemimpin sekolah yang baik, mengingat ada kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, dengan pertimbangan konteks yang ada, dirasa perlu untuk mengembangkan model kepemimpinan sekolah yang dapat mendorong para guru untuk selalu melakukan perubahan-perubahan praktik pembelajarannya sehingga lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman serta dapat menggairahkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar siswa.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi pada ketentuan umumnya mengatakan bahwa pemanfaatan budaya adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. Maka kepemimpinan sekolah harusnya menerapkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan sesuai dengan kearifan lokal setiap daerah di Indonesia.

Sosialisasi tentang nilai-nilai kerifan lokal seperti kerjasama dapat memacu semangat anggota organisasi sekolah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kepemimpinan sekolah yang berbasis nilai kearifan lokal sangat penting dan fundamental dimana nilai-nilai kearifan lokal seperti: kejujuran, keadilan, belas kasih, kebikaksanaan, rasa syukur, rasa hormat, dan kesetaraan yang dijadikan sebagai landasan dalam berinteraksi dalam sebuah organisasi sekolah.

Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai, karakter dan filosofi yang hidup di daerah merupakan sumber etika, bagian dari kekayaan kultural bangsa yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan sebagai dasar pegangan hidup dalam bermasyarakat. Eksistensi nilai-nilai budaya dan karakter nasional tidak akan berarti banyak tanpa ditopang oleh eksistensi nilai dan budaya yang ada di daerah, keduanya saling melengkapi dan menjadi isu strategis yang sama pentingnya, jika kita berasumsi nasionalisme perlu dipelihara oleh semua warga negara untuk keberlangsungan martabat bangsa, maka di daerah selain nasionalisme, juga perlu dikembangkan nilai-nilai budaya lokal

dianggap bisa memberi dampak positif terhadap kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat (Pitono, 2013).

Realitas yang terjadi selama ini kondisi kepemimpinan sekolah masih mengalami beberapa kendala diantaranya: belum adanya sikap keterbukaan dalam lingkungan organisasi sekolah, merosotnya nilai-nilai moral dalam dunia pendidikan akibat mudahnya kearifan lokal. Fenomena ini merupakan realitas riil yang mencerminkan kualitas seorang pemimpin kepala sekolah yang tidak ditentukan oleh beberapa aspek kehidupan.

Kesenjangan pendidikan juga terlihat dari proses pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Engkoswara dan Komariah (2010) yang tampak pada kegairahan atau motivasi belajar yang belum tinggi, semangat kerja yang relatif rendah. Generasi santai yang membolos, menyontek, perkelahian dan sebagainya. Menurut Depdikbud (1999:10) “sekolah sebagai sebuah sistem memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen sekolah, serta budaya sekolah”.

Kabupaten Sikka merupakan daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal. Budaya merupakan salah satu elemen dalam pembangunan karakter bangsa untuk mewujudkan tujuan nasional. Sehingga masyarakat kabupaten Sikka harus melestarikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang yang merupakan obyek pemajuan kebudayaan sebagaimana hal itu sudah diatur dalam undang-undang. Secara umum masyarakat kabupaten Sikka terinci atas beberapa nama suku *Ata Sikka*, *ata sikka Krowe*, *ata Tana Ai*, *Ata Lua (Palue)* *Ata Lio*. Disamping itu dikenal juga suku pendatang seperti *Ata Goan*, *Ata Ende*, *Ata Sina*, *Ata Sabu/Rote*, *Ata Bura*, dan lain-lain (Nuwa, 2020). Dari suku-suku tersebut, etnik/suku sikka Krowe merupakan etnik terbesar yang ada di wilayah kabupaten Sikka. Kelompok etnis dari suku Sikka Krowe mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka yang terdiri dari sub etnis Sikka Lela, Nita koting, Nele-Baluele, Habi-Ili-Wetakara, Bola-Wololuma, Doreng-Halehebin.

Kondisi riil di lapangan khususnya di Kabupaten Sikka menunjukkan adanya fenomena bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya, banyak memfokuskan pada perilaku guru dan pada sikap guru daripada hasil pencapaian pembelajaran anak. Kenyataan ini pada dasarnya tidak terlalu salah, namun harus dipahami akan membawa konsekuensi, antar lain relasi antara siswa dan guru sering mengalami kurang harmonis dan ketegangan (tension) serta kegelisahan ketika sistem penilaian diperketat dan fokus pada administrasi semata. Berangkat dari asumsi ini dapat menyebabkan rendahnya kinerja, kurangnya kepercayaan dan motivasi guru, serta banyaknya siswa yang tidak disiplin. Bisa saja salah satu penyebab terjadinya masalah seperti ini adalah kurang adanya pendekatan yang dilakukan dengan sistem kearifan lokal yang berlaku di masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif (Arikunto, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah pemangku adat, kepala sekolah dan guru-guru di Desa Pogon, Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara terhadap beberapa pemangku adat, kepala sekolah dan beberapa guru dan observasi terhadap suasana lingkungan sekolah. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Etnik Sikka Krowe. Usman, (2014), menjelaskan pemimpin adalah ilmu seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kepemimpinana yang ditekankan disini ini erat kaitannya dengan organisasi yang mana di dalamnya ada yang memberikan pengaruh yang dilakukan oleh seseorang dari anggota organisasi untuk membantu organisasi mencapai

tujuannya. Kepemimpinan seperti ini tentu menjadi harapan semua anggota organisasi yang mengutamakan visi dan misi organisasi demi kesejahteraan anggotanya.

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dan demi tercapai harapan dan cita-cita bersama. Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah mestinya kemampuan seseorang yang dipercaya untuk memimpin sebuah lembaga sekolah dan mampu mempengaruhi bawahan atau mitra kerjanya untuk mencapai tujuan bersama yaitu kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang ideal harus lahir dari suatu kesadaran akan konteks dimana dia memimpin. Maka gaya kepemimpinan juga mesti harus lahir dari kontekstualisasi kebiasaan masyarakat setempat sehingga terkesan berfariatif dan mengena konteksnya. Demikian pula kepemimpinannya kepala sekolah SMPK St. Paulus Pogon selalu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, kerja sama dan juga selalu memberi teladan yang baik bagi warga sekolah dan sebagai seorang pemimpin beliau harus memiliki karisma.

Ridwan, (2013) menjelaskan disposisi kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipercaya sebagai cahaya kebenaran dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini hidup dan berkembang dalam tata hidup masyarakat dan diyakini sebagai kebajikan yang perlu dijaga. Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang berharga. Karena sesuatu berharga, maka layak diberi penghargaan kepada apa saja secara adat itu bernilai, agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (*Value*) identik dengan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta mengalir dalam dimensi kehidupan seseorang secara utuh dan bulat. Nilai merupakan suatu sistem yang ada dalam macam-macam aspek nilai (seperti nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik dan lain-lain), serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai satu kesatuan yang utuh. Ada beberapa nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe yang ada di Desa pogon yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah, yaitu :

(a) Nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang sering diajarkan pada masyarakat Sikka Krowe adalah "*tutur harang nora gu*" a dena tepo naruk dadi. Ita dadi ata mo'an tutur naha ewe wu'ut, harang naha ewe lalat tutur tena riwun ngasung glenga mole persaya lora ita". (kita jadi pemimpin harus berbicara sesuai dengan apa yang terjadi, agar disukai dan dipercaya oleh masyarakat). Ungkapan ini menunjukkan sikap konsistensi antara apa yang dibicarakan sesuai dengan perbuatan. Selain itu juga apa yang dibicarakan mestinya harus sejalan dengan fakta riil yang terjadi dilapangan. Terhadap ungkapan ini Desi, P. & Cahyo, (2014) menekankan suatu perilaku seseorang sejatinya harus selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, kepada siapa saja. Nilai kejujuran ini dipandang masih relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah. Nilai kejujuran yang perlu diterapkan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mestinya mampu membangun citra dirinya untuk dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun tindakan. Tentu tujuannya demi terwujudnya kemajuan sekolah dan keberhasilan guru dan peserta didik. Demikian juga apa yang diterapkan oleh kepala sekolah SMPK St. Paulus Pogon, selalu mengedepankan nilai kejujuran sebagai landasan dasar dalam hal memimpin. Dengan sikap seperti ini dalam hal memimpin, maka mulai muncul kepercayaan dari peserta didik dan juga tenaga pendidik, serta masyarakat sekitar.

(b) Nilai keberanian. Ungkapan dalam bahasa Sikka Krowe yang sering diajarkan kepada generasi muda yaitu "*Ita dadi ata moa'an naha li'ar dira rang ngang*" (kita jadi pemimpin harus memiliki karakter yang tegas dan berwibawa). Irons, (2003) mengartikan keberanian sebagai upaya memperjuangkan sesuatu yang dianggap urgen dan berani menghadapi segala sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan kebanyakan orang. Terhadap argumentasi ini pada dasarnya harus menjadi jalan alternative bagi kepala sekolah dalam hal memimpin. Di SMPK St. Paulus Pogon, kepala sekolah dalam hal memimpin selalu mengedepankan nilai keberanian yang diajarkan oleh para pendahulunya untuk mencapai tujuan bersama dan lembaga pendidikan. Pemimpin yang berani bukan pemimpin yang

tidak memiliki rasa takut, melainkan seseorang yang mampu mengendalikan ketakutan dengan bertindak tegas dan mengambil keputusan yang rasional.

(c) Nilai musyawarah untuk mufakat (*kula babong*). Dalam filosofi masyarakat Sikka Krowe, musyawarah mufakat dimaknai sebagai *kula babong*. Kata turunan lanjut dari ungkapan ini bagi masyarakat Sikka Krowe diartikan “*Ita dadi ba’a ata mo’an naha tena lahi lehang weli naruk lalan, ita naha ‘era ‘lora-‘lora, lopa plikut rimu ganu watu, sa’an rimu ganu tana, naruk gete naha dadi naruk kesik, naruk kesik naha dadi potat*” (kita jadi pemimpin harus mampu menyelesaikan masalah, kita harus berdiri di tengah-tengah, jangan tindih mereka seperti batu, timbun mereka seperti tanah, masalah besar harus menjadi kecil, dan masalah kecil harus dihilangkan).

Menurut (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 2005) musyawarah lebih diartikan sebagai pembahasan bersama dengan tujuan mencapai kesepakatan dalam penyelesaian masalah. Prinsip musyawarah atau “*Kula Babong*” bagi masyarakat Sikka Krowe dipandang sebagai demokrasi. Idealnya demokrasi itu sendiri harus diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah untuk mencapai sebuah persetujuan atau mufakat. *Kula Babong* merupakan bagian dari kebajikan lokal budaya Sikka Krowe yang dipakai untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Sebagai seorang pemimpin di SMPK St. Paulus Pogon, kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah internal sekolah selalu mengedepankan budaya *kula babong* baru memutuskan.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah selalu mengedepankan musyawarah dan kerjasama dengan staf guru di sekolah jika ada kendala yang dihadapi. Melalui musyawarah muncul cara untuk mempersatukan manusia satu dengan yang lainnya, bertukar pikiran dan pendapat demi tercapainya sebuah tujuan bersama. Dalam konteks kerjasama yang diutamakan adalah soal komunikasi dua arah antara atasan dan bawahan demi terwujudnya meningkatnya kinerja kerja dan prestasi. Dengan kerjasama komunikasi akan berjalan baik dengan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab setiap anggota. Maka musyawarah dan kerjasama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kepemimpinan seorang kepala sekolah guna menopang tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin demi tercapainya keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.

(d) Berkharisma. Ungkapan budaya dalam konteks budaya Sikka Krowe yaitu “*Dadi ata moan naha donen modung mior*” (menjadi seorang pemimpin harus memiliki karisma yang baik). Ungkapan ini bagi Max Weber (Giddens, 1986) mengartikan sebagai suatu kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Istilah kharisma bagi Weber selalu berhubungan dengan suatu kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Kekuatan yang unik itu menjadikan orang atau benda tersebut dipandang memiliki kekuatan yang unik dan magis.

Selain kharisma, keteladanan menjadi sangat penting dalam suatu kepemimpinan. Keteladanan dalam konteks kepemimpinan diartikan memberikan contoh yang baik dalam segala bidang, seperti kedisiplinan, bersikap, dan lain-lain. Keteladanan ini juga salah satu semboyan dalam dunia pendidikan yang pernah digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurutnya ada tiga semboyan yang mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia.

Ketiga semboyan itu salah satunya berbunyi “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*”, artinya ketika berada di depan harus memberi teladan. Menjadi pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan para pendidik. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mestinya sadar dengan ungkapan ini bahwa keteladanan adalah upaya kongkrit dalam membentuk karakter anak bangsa, semua kita tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Sikka. Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah SMPK St. Paulus Pogon masih dikategorikan cukup baik. Dikatakan demikian karena memiliki

dampak yang baik terhadap manajemen sekolah dan menciptakan karakter siswa yang baik sesuai dengan nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat Sikka Krowe. Namun dari beberapa keberhasilan dalam penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal, masih terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe, adalah:

(a) Faktor Pendukung. Kariawan, (2017) menjelaskan terdapat dua faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam kepemimpinan kepala sekolah yaitu kekeluargaan dan kebersamaan. Faktor eksternal lebih mengarah kepada kekuatan teknologi yang cenderung menggerogoti eksistensi budaya lokal. Di SMPK St. Paulus Pogon faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan kepala sekolah yaitu sikap kerjasama, sikap saling menghargai, kekeluargaan, dan musyawarah. Selain itu juga penggunaan busana adat kabupaten Sikka pada hari tertentu dalam minggu.

Faktor eksternal bagi Kariawan (2017), yaitu hal-hal dari luar sekolah, berupa lingkungan atau objek yang menjadi pendukung penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Maka faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal di SMPK St. Paulus Pogon secara *eksternal* yaitu: adanya dukungan dari masyarakat. Bentuknya seperti kerjasama antara sekolah dengan lingkungan masyarakat, berupa gotong royong dalam pembangunan pagar sekolah, dan juga lingkungan gereja.

(b) Faktor penghambat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), penghambat berarti membuat sesuatu menjadi tidak stabil dan lambat. Penghambat berarti orang yang menghambat, alat yang digunakan untuk menghambat. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu.

Ada dua hal yang mempengaruhi faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal di SMPK St. Paulus Pogon, yaitu: *Internal*: kurangnya perhatian pemerintah setempat yang berhubungan dengan pendidikan. Misalnya berupa dukungan dalam menggali model pembelajaran khas dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. *Eksternal*: dampak negatif globalisasi. Pengaruh globalisasi Secara umum dipahami bahwa masuknya unsur-unsur budaya baru dari luar menyebabkan budaya lokal keberadaannya terancam atau bahkan hilang. Selain itu juga pengaruh perkembangan teknologi mempengaruhi sikap generasi muda tidak lagi searah dengan ajaran budaya setempat. Atau dalam pandangan Kariawan (2017) disebut sebagai pengaruh negatif karena ketidakmampuan masyarakat menangkap perkembangan dengan baik.

Simpulan

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Hal ini ditekankan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 16 tentang pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Untuk mencapai cita-cita ini diperlukan penelitian tentang gambaran kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe dengan hasil sebagai berikut: *Pertama*, penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SMPK St. Paulus Pogon telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya nilai-nilai lokal berupa nilai kerjasama, musyawarah atau "*Kula Babong*", selalu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati ketika berinteraksi antar warga di sekolah, *Kedua*, nilai-nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal yaitu, Nilai kejujuran, nilai keberanian, musyawarah untuk mufakat (*Kula Babong*), kharisma, dan juga nilai tanggung jawab, *Ketiga*, faktor pendukung penerapan nilai-nilai kearifan lokal etnik Sikka krowe dalam kepemimpinan kepala sekolah yaitu masih tertanamnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan *Keempat*, faktor penghambat penerapan kepemimpinan kepala sekolah

berbasis nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal yang dipengaruhi oleh dampak negatif dari globalisasi.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. In *Rineka Cipta*.
- Desi, P. & Cahyo, S. (2014). Musyawarah Mufakat atau Pemilihan Lewat Suara Mayoritas Diskursus Pola Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 13(2), 1–13.
- Engkoswara, dan K. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Gidden, A. (1986). *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Mark, Durkheim, Dan Max Weber*. Univertas Indonesia.
- Griffith, C. H., Wilson, J. F., Langer, S., & Haist, S. A. (2003). House staff nonverbal communication skills and standardized patient satisfaction. *Journal of General Internal Medicine*, 18(3), 170–174. <https://doi.org/10.1046/j.1525-1497.2003.10506.x>
- Kepemimpinan Dalam Keragaman Budaya, Diklat Kepemimpinan Tingkat III Badan Pendidikan dan Latihan Propinsi NTB : Mataram, (2008).
- Irons, P. (2003). *Keberanian Mereka Yang Berpendirian*. Angkasa.
- Kariawan. (2017). kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Edumaspul*, 1(1), 10.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (2003). PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Nuwa, G. (2020). *Lokal genius po'o. March*.
- Nuwa, G. (2021). Democratic Principal (Kula Babong) Leadership Model: Examining The Role Of Du'a Moan Watu Pitu In Sikka Krowe Community. *Jurnal Pedagogia*, 11(1), 37–52.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. 2014. Jakarta.
- Permendikbud No 6 Tahun 2018 Tentang Jabatan Kepala Sekolah.
- Pepdikbud, (1999). *Panduan Manajemen sekolah, Dikbud Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta.
- Ridwan, N. A. (2013). Landasan Keilmuan kearifan Lokal. *Jurnal Ibdal*, 5(1), 10–20.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, Prakter, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.